

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan nasional suatu bangsa ditentukan oleh ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, yaitu SDM yang memiliki fisik yang tangguh, mental yang kuat dan kesehatan yang prima di samping penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi (Siswanto, 2001). Gizi merupakan salah satu faktor penentu untuk mencapai kesehatan yang prima dan optimal. Indonesia masih menghadapi beberapa masalah gizi, salah satunya adalah anemia.

Kelompok yang berisiko tinggi menderita anemia yaitu wanita usia subur, ibu hamil, anak usia sekolah, dan remaja (Briawan, 2014). Kekurangan gizi menyebabkan kegagalan pertumbuhan fisik, penurunan daya tahan tubuh sehingga lebih rentan terserang infeksi. Hal ini yang akan meningkatkan angka kesakitan dan kematian.

Anemia merupakan kondisi sel darah merah dan konsentrasi hemoglobin dibawah batas normal sehingga mengakibatkan berkurangnya kemampuan darah untuk membawa oksigen ke seluruh tubuh. Anemia dinilai melalui pengukuran kadar Hb dalam darah. Kadar Hb normal pada wanita yang tidak hamil atau ≥ 15 tahun yaitu ≥ 120 gr/L, sedangkan pada laki-laki ≥ 15 tahun kadar Hb normal ≥ 130 gr/L (WHO, 2017).

WHO tahun 2014 menargetkan penurunan prevalensi anemia pada wanita usia 14-49 tahun sebesar 50% pada tahun 2025 (WHO, 2014). Anemia termasuk 10 masalah kesehatan di dunia yang akan mempengaruhi ± 800 juta anak

dan wanita. Masalah anemia tertinggi didunia terdapat Asia dan Afrika. Diperkirakan lebih dari seperempat remaja mengalami anemia.

Remaja dengan anemia berisiko mengalami gangguan pertumbuhan, penurunan daya tahan tubuh sehingga mudah terkena infeksi, penurunan kemampuan berpikir karena aliran oksigen ke otak berkurang dan prestasi belajar menjadi menurun (Kemenkes RI, 2016). Wanita yang mengalami anemia berisiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), serta dapat menurunkan kualitas sumber daya manusia (Briawan, 2014). Dalam mengatasi masalah anemia perlu dilakukan pencegahan sejak dini agar remaja putri siap untuk menjadi ibu yang sehat.

Secara umum tingginya prevalensi anemia gizi besi antara lain disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kehilangan darah secara kronis, asupan zat besi tidak cukup, penyerapan yang tidak adekuat dan peningkatan kebutuhan akan zat besi (Arisman 2004). Anemia juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendapatan keluarga, aktifitas fisik, pengetahuan, asupan zat besi (Fe), kebiasaan makan, penyakit infeksi, menstruasi, dan status gizi (Sunita, 2001).

Berdasarkan penelitian Martini tahun 2015, mengenai faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada remaja putri menemukan bahwa ada hubungan antara status gizi dan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian anemia. Remaja putri dengan status gizi kategori kurus berisiko 3,1 kali lebih besar mengalami anemia dibandingkan dengan remaja yang status gizinya normal, sedangkan tingkat pengetahuan yang kurang berisiko mengalami anemia 2,3 kali lebih besar dibandingkan dengan yang memiliki pengetahuan baik.

Tingkat pengetahuan berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja. Pengetahuan memiliki peran dalam pencegahan anemia terutama dalam pemilihan makanan sehingga dapat mencapai gizi yang optimal. Berdasarkan penelitian Nuniek (2016), mengenai gambaran tingkat pengetahuan tentang anemia pada remaja putri di SMA N 1 Wiradesa Kabupaten Pekalongan terdapat adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja. Dari hasil penelitian diketahui bahwa 64,3% pengetahuan kurang tentang anemia dan 35,7% berpengetahuan baik tentang anemia.

Penelitian Shara tahun 2014, mengenai hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri, didapatkan responden yang mengalami anemia dengan status gizi kurus 78,8%, status gizi normal 69,8%, dan status gizi buruk 25%. Hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan nilai p adalah 0,008 ($p < 0,05$), berarti terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMAN 2 Sawahlunto.

Anemia sering terjadi pada remaja putri dengan status gizi buruk atau indeks massa tubuh (IMT) tidak normal (Permaesih, 2005). Status gizi berhubungan dengan konsentrasi hemoglobin, jika seseorang mengalami status gizi buruk maka konsentrasi hemoglobinnya juga semakin rendah (Thompson 2007). Berdasarkan penelitian Wibowo (2013) yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri dengan $p = 0,000$.

Berdasarkan data WHO tahun 2008 wanita usia 15-49 tahun di Asia Tenggara 45,7% dan di Afrika 47,5% menderita anemia. Prevalensi anemia tahun 1993-2005 pada WUS di Indonesia mencapai 33,1%, angka ini lebih tinggi

di bandingkan negara-negara Asia Tenggara lainnya, seperti Brunei (20,4 %), Malaysia (30,1 %), Vietnam (24,3 %), dan Thailand (17,8 %).

Menurut Riskesdas tahun 2013 mencatat prevalensi anemia di Indonesia sebesar 21,7% dengan proporsi di pedesaan (22,8 %) dan di perkotaan (20,6%). Hal ini mengalami peningkatan dari tahun 2010 sebesar 11,9%. Prevalensi anemia lebih sering terjadi pada perempuan sebesar (23,9%) dari pada laki-laki (18,4%). Prevalensi anemia pada perempuan berdasarkan umur 5-14 tahun 26,4% dan pada umur 15-24 tahun 18,4%, sedangkan menurut data Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2004, menyatakan bahwa prevalensi anemia gizi pada remaja putri usia 10-18 tahun ialah sebesar 57,1%.

Menurut hasil survei pada tahun 2015 yang dilaksanakan oleh Dinas Kesehatan Kota Padang terhadap siswa perempuan di tingkat SMA/SMK/MA se kota Padang menunjukkan 66,3% siswa dinyatakan mengalami risiko anemia melalui penilaian status kesehatan sakit yang diderita 1 tahun lalu dan keluhan sakit 1 bulan lalu yang paling utama riwayat penyakit infeksi, kebiasaan tidak sarapan pagi, pola makan, dan status gizi. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang Tahun 2017 resiko anemia tertinggi terdapat di SMK Negeri 9 Padang sebesar 30,2% siswi perempuan mengalami risiko anemia terbanyak dibandingkan dengan siswa sekolah lain yang diperiksa di Kota Padang.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti di SMK N 9 Padang didapatkan 53,3% siswi mengalami anemia yang didapatkan dari pemeriksaan Hb. Dari hasil wawancara terhadap siswi yang mengalami anemia 68% siswi mengetahui tentang anemia. Dan dari pengukuran antropometri perbandingan berat badan dan tinggi badan didapatkan 61,6% siswi memiliki status gizi normal.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan pengetahuan dan status gizi dengan kejadian anemia remaja putri di SMK Negeri 9 Padang Tahun 2018.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan, status gizi dengan kejadian anemia remaja putri di SMK Negeri 9 Padang Tahun 2018.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan, status gizi dengan kejadian anemia remaja putri di SMK Negeri 9 Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui distribusi frekuensi kejadian anemia pada remaja putri di SMK Negeri 9 Padang

1.3.2.2 Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang anemia pada remaja putri di SMK Negeri 9 Padang

1.3.2.3 Mengetahui distribusi frekuensi status gizi remaja putri di SMK Negeri 9 Padang

1.3.2.4 Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Negeri 9 Padang

1.3.2.5 Mengetahui hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Negeri 9 Padang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Merupakan salah satu usaha dalam menambah wawasan dan memperbaharui ilmu tentang hubungan pengetahuan dan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi informasi di dunia kebidanan dan kesehatan. Merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana kebidanan

1.4.2 Bagi Instansi Pendidikan

Menjadi salah satu sumber wacana, referensi, dan sumber kepustakaan tentang hubungan pengetahuan dan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri.

1.4.3 Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya dan dapat dijadikan sebagai data pembanding pada penelitian dengan topik yang sama.

